BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Studi Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam kajian penelitian. Studi terdahulu tersebut harus relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu dijelaskan pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1.	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti	Annisa Ayulia	Vanessa Venusta	Dasti Riadhefi
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjadjaaran	Universitas Hasanudin
Judul Penelitian	Perilaku Komunikasi Seniman Tato Di Kota Bandung	Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV/AIDS Dilingkungan Kerja	Perilaku komunikasi Siswa Broken Home Di SMK Negeri 3 Parepare

Metode Yang Digunakan	Kualitatif dengan desain Penelitian Deskriptif	Kualitatif dengan desain penelitian Fenomenologi	Kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif
Hasil Penelitian	Perilaku Komunikasi Seniman Tato di Kota Bandung pada komunikasi verbal memiliki istilah-istilah yang digunakan serperti *geliw, mahasiswa, kami, umak, uka, heriw, tresing, sket, green soap*. Pada komunikasi non verbal mereka melakukan bahasa tubuh pada saat bersalaman, gerakan tangan dengan cara menggerakan tangan keluar dan kedalam sebagai tanda istirahat ketika proses pembuatan tato berlangsung. Kontak mata yang dilakukan adalah dengan memperbesar bola dan menggerakan bola mata sebagai pertanda jika ada suatu hal yang mengganggu seniman tato di Kota Bandung, juga selalu memakai baju berwarna hitam, dan memasang tindik tubuh sebagai tanda kelelakian bagi seniman tato di Kota Bandung. Lalu pada motif, motif yang melatari perilaku seniman tato di Kota	Hasil penelitian menunjukan bahwa ODHA berperilaku terbuka berkomunikasi mengenai topik diluar pekerjaannya dengan rekan kerjannya, ODHA berperilaku tertutup hanya membhasa tentang pekerjaan dengan rekan kerjanya. Penampilan fisik ODHA dipengaruhi oleh tingkat kekebalan tubuhnya. ODHA dengan infeksi oportunistik yang nampak, memakai kemeja lengan panjang saat dilingkungan. ODHA yang terbuka menunjukan postur tubuh yang tegak dan tidak menghindari kontak mata, ODHA yang tertutup postur tubuh bungkuk dan menghindari kontak mata. Jarak komunikasi ODHA yang terbuka ialah personal jarak jauhm ODHA yang tertutup ialah sosial jarak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi siswa broken home di sekolah belum sepenuhnya efektif, sehingga perilaku belajar tidak sepenuhnya maksimal. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mengahambat perilaku komunikasi siswa broken home di sekolah diantaranya yaitu orang tua yang kurang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan memberikan perhatian kepada anak di rumah sehingga komunikasi dengan anak tidak berjalan dengan lancar dan ketidakterbukaan siswa terhadap guru disebabkan adanya rasa takut dan rasa malu siswa dalam menceritakan masalah yang mereka hadapai.

	Bandung dapat dilihat dari bahasa verbal serta bahasa nonverbal yang mereka gunakan setiap hari juga dan juga motif yang melatari perilaku seniman tato di Kota Bandung dapat dilihat dari motif masa lalu dan motif masa depan.	dekat. ODHA menambah jarak komunikasi ssat berkomunikasi dengan rekan kerja yang sedang sakit. ODHA menurunkan suaranya jika menerima telepon dan harus membicarakan hal yang berkaitan dengan statusnya.	
Perbedaan Penelitian	Penelitian Annisa Objek yang diteliti adalah Seniman Tato di Kota Bandung yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi verbal, Komunikasi non verbal serta motif sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung	Penelitian Vanessa untuk mengetahui perilaku komunikasi Orang Dengan HIV/AIDS opada lingkungan Kerja, yang menggunakan desan penelitian dengan studi Fenomenologi.	Penelitian Dasti ini adalah :1) Untuk mengetahui perilaku komunikasi siswa Broken Home Di SMK Negeri 3 Parepare. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat perilaku komunikasi siswa Broken Home Di SMK Negeri 3 Parepare.

Sumber : Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Menganai komunikasi, Onong Uchjana Effendi dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengemukakan pendapatnya sebagai berikut,

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. "(Effendi, 2006:9)

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila terdapat saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan, sehingga terdapat suatu pemahaman terhadap sebuah ide atau gagasan. Melalui pemahaman yang baik, tujuan komunikasi untuk memberikan rangsangan atas perubahan sikap akan mudah dicapai. Komunikan akan menerima pesan yang disampaikan komunikator sebagai dengan tujuan komunikasi itu sendiri.

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku *"Handbook Communication Science"* (1983:17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa :

> *"Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful geberalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenimena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004:3)

Carl I. Hovland (1948:371) dalam buku "*Social Communication*", yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi,

> *"The process by which and individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu* (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain)." (Wiryanto, 2004:6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981 : 8) dalam buku "*Communication Network* : *Towards a New Paradigm for Research*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa,

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2004:6).

Dari beberapa definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh

adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima efek. Ada beberapa pandangan tentang banyanya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efekif. Secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsu utama yakni sumber, pesan, dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya "*Rhetorica*" sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukun, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapan yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21).

2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. "Komunikator (*Communicator)* Orang yang menyampaikan pesan.

2. Pesan (*Message*) Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan (*Communican*) Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media)* Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect)* Dampak sebagai pengaruh dari pesan " (Effendy, 2000:6)

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya.

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Menurut Dedy Mulyana secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. "Aspek bersifat fisik, seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis, seperti sikap, kecenderungan prasangka dan emosi para peserta komunikasi.

3. Aspek sosial, seperti norma kelompok, nilai social dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu,yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). ‘‘ (Mulyana, 2007:77)

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan factor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. “Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal,secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan,ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya,secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa, setiap bahasa

mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih,hampir semua rangsangan wicarayang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan." (Devito, 2011:51).

2. "Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu,yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. " (Mulyana, 2000:237)

Dari konteks tersebut komunikasi memiliki aspek-aspek dalam penyampaiannya sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan baik, proses komunikasi disini dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dimana keduanya memiliki symbol/pesan yang berbeda dalam penyampaiannya.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut ialah :

1. *"To Inform*

   Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat

mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. *To Educate*

   Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3. *To Entertain*

   Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. *To Influence*

   Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. ‘‘ (Effendy, 1994 : 36)

Menurut perspektif ahli komunikasi yang lain yaitu William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 fungsi komunikasi yang meliputi :

1. “Komunikasi *social*

   Bahwasannya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

   Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan / emosi kita

3. Komunikasi ritual

   Bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk

kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara,ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi instrumental

   Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur,komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya.“Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang.” (Mulyana, 2007 : 5-38)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. “Proses komunikasi secara primer

   Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media

> pertama,seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak,surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.” (Effendy, 2004:11&16)

2.1.2.6 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,ada beberapa konteks komunikasi berdasarkan tingkatan (level), dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak.

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication)*

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak, komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya,dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain orang biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi

orang dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi orang dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication)*

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

3. Komunikasi Kelompok

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok

tersebut. Kelompok ini misalnya kelurga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil.

4. Komunikasi Publik

   Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah : terjadi ditempat umum (*public),* misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang, merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan; terdapat agenda; beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya; acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum dan/atau sesudah ceramah disampaikan pembicara. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi vertikal yang terdiri dari komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal,sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi dimana komunikasinya melalui media massa seperti televisi, radio,majalah dan lain sebagainya dan komunikasi massa menurut Dedy Mulyana adalah :

> "Komunikasi massa menurut adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak ataupun elektronik, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen,pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik)".(Mulyana,2002 : 72-75)

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Tujuan dari komunikasi terdiri dari 4 point, point-point tersebut mencakup :

1. “Perubahan sikap (*Attitude change)*
2. Perubahan pendapat (*Opinion Change)*
3. Perubahan perilaku (*Behavior Change)*
4. Perubahan sosial (*Sosial Change)*.” (Effendy, 2003 : 8)

Ada pun dua tujuan komunikasi menurut Gordon seperti yang tertera dalam literature ilmiah Nalom Naipospos. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut meliputi :

1. “Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk member makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran akan lingkungan dan menikmati hidup.
2. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.” (Naipospos, 2009 : 50)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri, jadi dapat diartikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang.

R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2

orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi antarpribadi juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal,komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika *".(the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).* (Effendy, 2002 : 158)

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagai :

> "Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal." (Mulyana, 2002 : 73)

Berdasarkan definisi Devito diatas, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua seperti, suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis,monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif,situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang Ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal,komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace,menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik *(dyadic Communication)* dan komunikasi kelompok kecil *(small group communication).*

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka,komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, percakapan dialog, dan wawancara,percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal,dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal,fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani *(human relations)*, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi,mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagai pengetahuan dan

pengalaman dengan orang lain,komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi,dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi antarpribadi juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita.

2.1.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung, menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut :

1. “Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu.” (Wiryanto, 2005:33)

Adapun menurut Everett M. Rogers mengartikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa

pribadi,ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogers dalam bukunya Wiryanto, adalah sebagai berikut:

1. “Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas,terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. “ (Wiryanto, 2005:35-6)

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan para ahli lainnya pun turut mendukung akan fungsi dari komunikasi antar pribadi, menurut Reardon (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai enam ciri, yaitu:

1. “Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh,
6. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna. “ (Liliweri, 1997:13)

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. “Mengenal diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antar pribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauh mana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar
   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
   Manunisa diciptaan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antar pribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.
4. Mengubah sikap dan perilaku
   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.
5. Bermain dan mencari hiburan
   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan, karena komuniasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan. Kejenuhan, dan sebagainya.
6. Membantu
   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan, komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati.”
   (Senjaja, 2004:5.13)

2.1.3.4 Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Onong Uchjaa Effendi dalam bukunya Ilmu, Teori & Filsafat komunikasi (2003) secara teoritis antarribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik *(dyadic communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhtiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik *(triadic communication)*

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tida orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku

2.1.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah :

> "Tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar." (Kurniasih, 2005).

Menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip dari Notoatmojdo (2003) merumuskan bahwa :

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar), dalam teori Skinner ada 2 respon, yaitu:

1. Respondent respon atau *flexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut eleciting stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.
2. Operant respons atau instrumental respons, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce* karena memperkuat respon.

2.1.4.2 Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk 2 macam yakni:

1. Bentuk Pasif

   Respons internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

2. Bentuk Aktif

   Perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung, oleh karena perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata disebut overt behavior.

2.1.5 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.5.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi,

nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya, perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya, definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi, perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu,kebutuhan akan informasi akan menggerakkan seseorang secara aktif untuk mencari informasi, sehingga dalam proses pencarian sampai memperoleh informasi, seseorang telah memberikan informasi yang dimilikinya berkaitan dengan kebutuhan,hal ini dalam bentuk komunikasi yang merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawan komunikasinya, yang dapat berwujud dalam pembicaraan, gerak tubuh dan sikap kemudian lawan memberikan reaksi terhadap hal tersebut.

> “Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya di motivasi oleh

> keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar.” (Hersey& Blanch 2004).

Sedangkan Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sisitem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998), perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari

dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Hapsari 2007).

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi secara bergantian.

Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, seyogyanya juga mengukur kualitas *(level*) dari komunikasi. Berlo (1960) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1), sekedar bicara ringan, (2), saling ketergantungan *(independen*), (3), tenggang rasa (*empaty),* (4), salinginteraksi (*interaktif*).

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal, secara fungsional bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya, secara formal bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa, setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih,hampir semua rangsangan wicarayang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51)."

2.1.6.2 Macam-macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran,dan maksud kita,bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita,adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk

memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia.

2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya,bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan.

2.1.6.3 Tata Bahasa Verbal

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.6.4 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan

menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:
    a. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatubangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
    b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa

kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.6.5 Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu seperti orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya,tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek,suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial tidak melukiskan sesuatu secara eksak,kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk,kaya-miskin, pintar-bodoh.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya Bahasa terikat konteks budaya,oleh karena itu di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama,konsekuensinya dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama, komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama,komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama, pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama, kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme, isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama,pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total.

3. Percampuran adukkan fakta, penafsiran, dan penilaian,dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian,masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi, ketika kita berkomunikasi kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal), proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*), bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.7.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis, secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin,

saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari, definisi komunikasi non verbal sebagai berikut menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language)* dan dimensi tersembunyi (hidden dimension) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

2.1.7.2 Ciri-ciri Umum Pesan Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non-verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non-verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.

5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, non-verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.7.3 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    A. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu,berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
        a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator

memandang objek penelitiannya baik atau buruk

b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan

c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi

d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

B. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

C. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif, bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

A. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image), erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

B. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan

pesan verbal,satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda, pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.

C. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.

b. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.7.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp

(1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. “Meyakinkan apa yang diucapkannya *(repletion)*
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution)*
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity)*
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat.” (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. “Repetisi, Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi, Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski, Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya “ (Suranto, 2010:173)

2.1.7.5 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu

didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.7.6 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. “Bahasa tubuh :
a. Isyarat tangan
b. Gerakan tangan
c. Postur tubuh dan posisi kaki
d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik
a. Busana
b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan

6. Orientasi ruang dan jarak pribadi
a. Ruang pribadi dan ruang publik
b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak" (Mulyana, 2010:353-433)

2.1.8 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator. Dalam buku Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Onong U. Effendy (2003) menjelaskan :

1. "Gangguan
   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
   a. Gangguan mekanik
      Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
   b. Gangguan semantik
      Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan
   Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.
3. Motivasi terpendam
   Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya,

komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai motivasinya. Tanggapan semu dari komunikan itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

4. Prasangka
   Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka, belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi." (Effendy, 2003:45-49).

2.1.9 Tinjauan Tentang Lansia

Lanjut usia merupakan suatu anugrah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila ia panjang umur. Di Indonesia, istilah untuk kelompok usia ini belum baku, orang memiliki sebutan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah usia lanjut ada pula lanjut usia. Atau jompo dengan padanan kata dalam bahasa Inggris bisa disebut *the aged, the elders, older adult,* serta *senior citizen.*

Kapan seseorang dikategorikan berusia lanjut? Para ahli membedakan menjadi dua macam usia, yaitu : usia kronologis dan usia biologis (Setiawan, 2002). Usia kronologis dihitung dengan tahun kalender. Di Indonesia, dengan usia pensiun 56 tahun, barang kali dapat dipandang sebagai batas seseorang mulai memasuki usia lanjut, namun dalam pekembangan selanjutnya, menurut undang-undang No. 13 Tahun 1998 dinyatakan bahwa usia 60 tahun ke atas adalah yang paling layak disebut usia lanjut.

Usia biologis adalah usia yang sebenarnya. Dimana biasanya diterapkan kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia biologis. Selain itu, menurut Departemen Kesehatan RI (Buku Pedoman Pembinaa. 2000) dikenal pula usia psikologis, yaitu yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk dapat mengadakan penyesuaian terhadap setiap situasi yang dihadapinya.

Berikut ini adalah definisi usia lanjut dalam beberapa literatur.

1. Smith dan Smith (1999), menggolongkan usia lanjut menjadi tiga, yaitu : *young old* (65-74 tahun): *middle old* (75-84tahun) ; dan *old-old (*levih dari 85 Tahun).
2. Setyobegoro (1984) : menggolongkan bahwa yang disebut usia lanjut (*generic age*) adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi kedalam usia 70-75 tahun (*young old*); 75-80 tahun (*old)* dan lebih dari 80 (*very old).*
3. Menurut Bab I Pasal 1 Ayat (2) Undang-undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Usia Lanjut, lanisa adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.

Pada usia lanjut terjadi penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psiklogis , serta perubahan kondisi sosial. Para usia lanujut, bahkan ujuga masyrakat menganggap seakan-akan tugas-tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja merenungkan hakikat

hodupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan.

2.1.10 Tinjauan Tentang Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Panti dalam Bahasa Jawa berarti rumah atau tempat (kediaman), sedangkan werdha dalam Bahasa Jawa memiliki arti sudah tua sekali. Dari definisi secara etimologis tersebut, Panti Sosial Tresna Werdha (selanjutnya disebut PSTW) atau Panti Jompo dapat diartikan sebagai sebuah rumah atau tempat tinggal bagi orang yang sudah tua.

Menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia no.50/HUK/2004 Panti Sosial Merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial. (Kepmensos No.50/HUK/2004)

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. (Kepmensos no.50/HUK/2004)

Adapun beberapa alternatif tempat tinggal bagi lansia di negara yang telah mengalami banyak perkembangan menurut Rosetta

E. Parker dalam Skripsi berjudul Konsep *Home* pada Panti Sosial Tresna Werdha oleh Dyah Priyantini Najjah dari Universitas Indonesia, antara lain:

1. *Aging in Place*

   Lansia memilih tinggal di rumah yang telah mereka tempati sejak dahulu, hal ini karena mereka telah merasa nyaman dan memiliki terhadap rumah tersebut dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru

2. *Home Sharing*

   Lansia memilih untuk berbagi tempat tinggal dengan satu atau dua lansia lainnya, dengan keuntungan bahwa mereka tidak harus merawat tempat tinggal mereka sendiri, dan beban ini dapat dihadapi sendiri

3. *Extended Household/Echo Housing/Granny Flat*

   Lansia tinggal bersama anak atau sanak saudaranya

4. *Modular Home/Mobile Home*

   Tempat tinggal seperti apartemen yang disediakan khusus untuk lansia. Tiap unit memiliki ukuran yang efisien dengan satu kamar tidur. Menyediakan fasilitas umum berupa ruang untuk melakukan berbagai kegiatan bersama dan fasilitas olah raga yang didesain khusus untuk lansia

5. *Retirement Communities*

Merupakan sebuah perkampungan dengan perumahan untuk mereka yang sudah pensiun dan menyediakan fasilitas yang mudah diakses oleh lansia

6. *Group Home*

   Tempat tinggal dalam sebuah komunitas yang didesain khusus untuk membantu lansia yang cacat

7. *Residential Care*

   Bangunan tempat tinggal bersama berupa asrama, terdapat staf medis yang bertugas menjaga dan membantu lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Didalamnya juga terdapat program yang dirancang untuk lansia berkegiatan dengan diawasi oleh staf yang bertugas. (Parker dalam Najjah, 2009: 16-17)

Berdasarkan alternatif tempat tinggal bagi lansia tersebut di atas, PSTW termasuk ke dalam residential care. Beberapa alasan positif memilih PSTW sebagai tempat tinggal lansia:

1) Keluarga memiliki keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan
2) Sekarang PSTW tidak lagi reot dan kumuh, sudah memiliki fasilitas perawatan yang baik dan lengkap

3) Di PSTW, para lansia dapat bersosialisasi dengan sebayanya yang mungkin tidak bisa mereka peroleh jika tinggal di rumah keluarga
4) Terdapat kegiatan dan aktivitas untuk menjaga kekuatan motorik dan kognitif para lansia berupa hiburan, permainan, olahraga, dan keterampilan
5) Kebutuhan pangan dan nutrisi lansia terpenuhi dengan baik
6) Tersedia cek kesehatan rutin

(Najjah, 2009: 19)

Selanjutnya Najjah juga menjelaskan alasan mengapa lansia memilih untuk tinggal di PSTW:

1) Tidak ingin merepotkan anak
2) Sudah seharusnya tinggal di PSTW, karena ketika anak sudah menikah, orang tua harus tinggal jauh dari anak (tidak terlibat dalam masalah rumah tangga anak)
3) Tidak ingin anak menjadi manja karena selalu tinggal dengan orang tua
4) Tidak memiliki pilihan yang lebih baik (terpaksa karena kondisi dan keadaan yang tidak memungkinkan bagi mereka tinggal bersama anak)
5) Mendapat perhatian yang penuh dan maksimal dari para kelayan (pekerja social yang membantu merawat lansia di PSTW) (Najjah, 2009: 19-20)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan skema pemikiran oleh peneliti yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapaun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikannya dari sebuah perilaku komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia melalui studi deskriptif.

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan lepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku

atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun secara non verbal

Perilaku komunikasi Lansia Panti Sosial Trena Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama Lansia dapat dilihat dari pandangan teori interaksional simbolik. Interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksional simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya, adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Inti pada penelitian ini adalah menjelasakan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang menjelasakan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Pada penelitian ini ,

peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi lansia panti sosial tresna werdha senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia yang menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal serta hambatan apa saja yang dialami.

1. **Komunikasi Verbal**

   Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Melihat perilaku komunikasi lansia yang menggunakan komunikasi verbal, dapat dilihat pada saat dia berbicara dengan sesama lansia saat melakukan interaksi, dan terlihat pula bagaimana lansia mencoba memahami maksud pembicaraan dari orang lain yang mengajaknya berinteraksi.

2. **Komunikasi Non Verbal**

   Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesanya di kemas dalam bentuk non verbal tanpa kata-kata. Dan melihat komunikasi non verbal yang digunakan lansia saat berinteraksi dengan sasama lansia dapat dilihat pada saat lansia ingin melakukan sesuatu tapi sulit untuk menyampaikan kepada orang yang ada disekitarnya atau sesama lansia, dengan menggunakan komunikasi non verbal akan mempermudah lansia untuk menyampaikan maksudnya.

3. **Hambatan Komunikasi**

   Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Bagaimana jika

> dalam melakukan komunikasi kita merasakan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita terima. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam menelaah komunikasi yang disampaikan. Begitu pula yang terjadi pada seorang lansia saat melakukan interaksi dengan lawan bicaranya atau dengan sesama lansia lainya. Dengan keterbatasnnya, lawan bicara harus memahami terlebih dahulu apa maksud dari yang disampaikan saat melakukan interaksi.

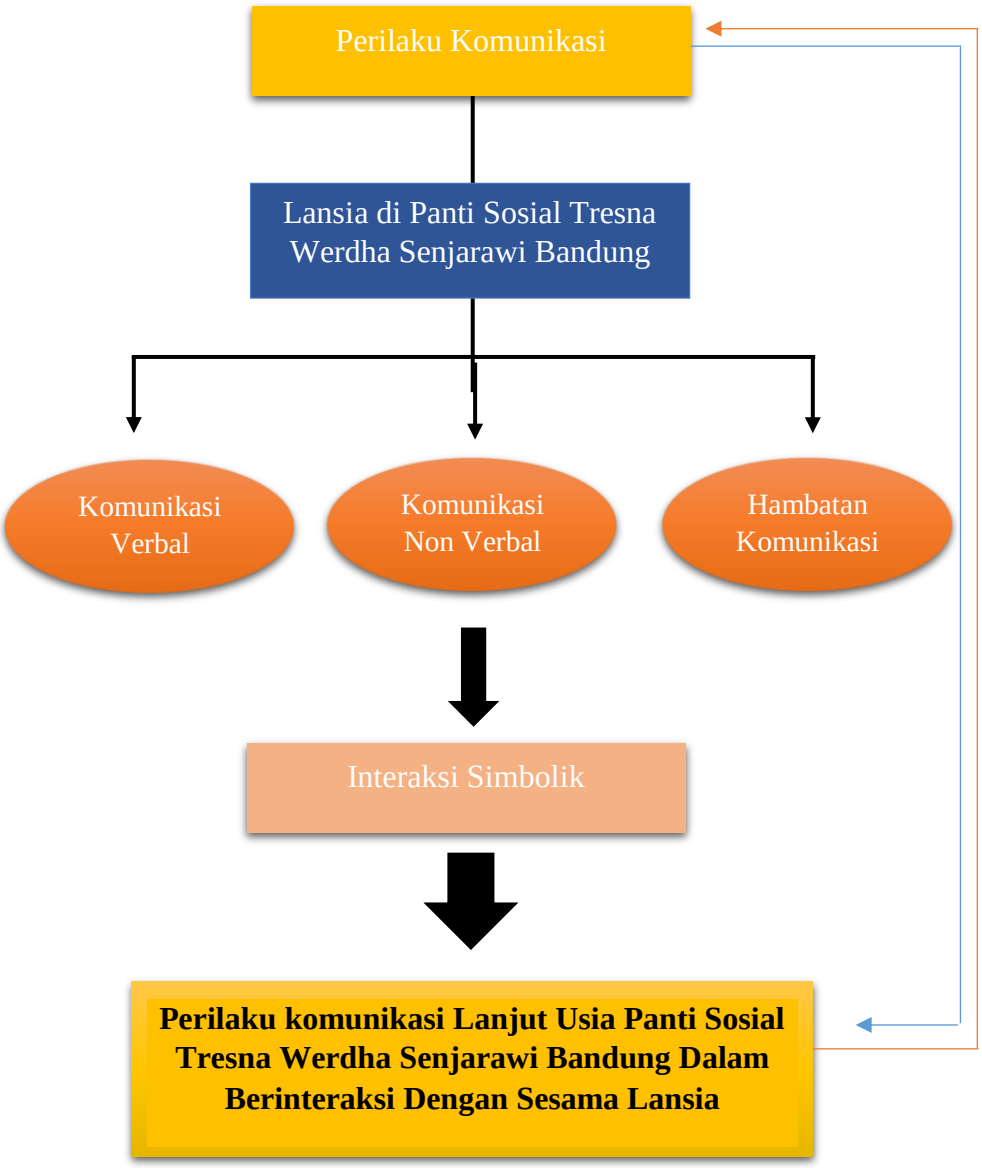
Dari penjelasan diatas untuk memahami perilaku komunikasi lansia, peneliti menggunakan teori interaksional simbolik sebagai teori pendukung. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyrakat melalui percakapan. Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal maupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau beperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

> "Persperktif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka" (Deddy Mulyana, 2007:70).

Pada dasarnya teori interasional simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyrakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian



Sumber : Peneliti, 2016